

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN, SERTA PERANANNYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Juandi Pasaribu¹, Muhammad Zalnur², Zulmuqim³

¹²³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: juandipasaribu99@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this writing is to examine in more depth the history of Islamic education before, and during the time of Khulafaur Rasyidin. This research uses critical historical methods through literature studies using a historical approach which specifically uses the following steps: First, heuristics are activities of searching, collecting, categorizing and researching historical sources; Second, source criticism is the activity of testing historical sources using external and internal criticism; Third, interpretation is the activity of interpreting facts that have been tested with source criticism; Fourth, presentation by conveying the synthesis obtained in a historical work. The results of this research show that Islamic education during the time of the Prophet was implemented in two periods, namely the Mecca and Medina periods. Education during the Mecca period was carried out, namely the secret stage, the overt stage and the public appeal stage. Meanwhile, education during the Medina period was a continuation of education in Mecca, namely the formation and development of a new society. Islamic education at this time was divided into four periods, namely: the Caliph Abu Bakr as-Siddiq period, the Umar bin Khatab period, the Usman bin Affan period and the Ali bin Abu Talib period.

Keywords: *Khulafaur Rasyidin, Leader, Tauhid Education*

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji lebih dalam mengenai sejarah pendidikan Islam sebelum, dan pada masa Khulafaur Rasyidin. Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis melalui studi literature melalui pendekatan sejarah (historical approach) yang secara spesifik dengan menggunakan langkah sebagai berikut: Pertama, heuristik merupakan kegiatan mencari, mengumpulkan, mengkategorikan dan meneliti sumber-sumber sejarah; Kedua, kritik sumber adalah kegiatan menguji sumber sejarah dengan menggunakan kritik ekstern dan intern; Ketiga, interpretasi adalah kegiatan menafsirkan terhadap fakta yang sudah diuji dengan kritik sumber; Keempat, penyajian dengan menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam sebuah karya sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam pada masa Rasulullah dilaksanakan dalam dua periode, yaitu periode Mekah dan Madinah. Pendidikan periode Mekah dilakukan dilakukan, yaitu tahapan sembunyi-sembunyi, tahapan secara terang-terangan dan tahapan seruan umum. Sedangkan pendidikan periode Madinah kelanjutan pendidikan di Mekah, yaitu pembentukan dan pembinaan masyarakat baru. Pendidikan Islam pada masa ini dibagi menjadi empat periode, yaitu: periode Khalifah Abu Bakar as-Siddiq, periode Umar bin Khatab, periode Usman bin Affan dan periode Ali bin Abu Thalib.

Kata Kunci: *Khulafaur Rasyidin, Pemimpin, Pendidikan Tauhid*

Submitted	Accepted	Published
October 07 th 2023	November 28 th 2023	December 08 th 2023

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad ﷺ telah menjadikan para khulafa arrasyidin sebagai perwakilan dari sahabatnya, kata Nabi: *وَأَمَّا بَعْدِي فَيُخَلِّفُكُم مِّنْ بَيْنِ أَهْلِي* “Wajib atasmu berpegang dengan sunnahku dan sunnah khulafaurasyidin yang terpetunjuk sesudahku. Maka peganglah kuat-kuat dengan gerahammu.” Kalau disebut khulafa arrasyidin tentu yang dimaksud disini adalah Abu Bakar Assiddiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

Berbicara mengenai pendidikan islam klasik pada hakikatnya tidak akan lepas dengan sejarah lahir dan berkembangnya pendidikan islam, sebab pendidikan islam yang berkembang saat ini merupakan hasil konversi dari pendidikan sebelumnya. Pendidikan islam pada masa Khulafah Rasyidin memiliki visi dan misi yang tidak berbeda dengan Nabi Muhammad ﷺ yakni menekankan pada penanaman aqidah, keimanan syariah, dan akhlak sebagai landasan pembinaan umat.

Kewibawaan Khulafaur Rasyidin, ajaran Islam dialami kemajuan dan ada juga beberapa negara tetangga yang berhasil didominasi. Ketika domain Islam diperluas, banyak orang yang mengaku telah berubah total menjadi Islam sehingga ajaran Islam bisa tercipta di sana juga. Setiap wilayah yang baru-baru ini dikuasai sangat membutuhkan bantuan persiapan, khususnya persiapan Islam seperti pelajaran tauhid, Alquran dan hadis. (Miftakhul Muthoharoh, & Siti Aisyah. (2023: 307)

Pada masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin pendidikan Islam mengalami pertumbuhan dan perkembangan, kemajuan pendidikan menjadi tolok ukur pertumbuhan suatu peradaban dalam skala global. Penulis berkeyakinan bahwa penelitian dan pembahasan lebih lanjut mengenai pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin (11-41H/632-661 M) serta fungsinya dalam pengembangan pendidikan Islam diperlukan mengingat masa Khulafaur Rasyidin mengabdikan sebagai cikal bakal terciptanya pusat peradaban dunia yang berkontribusi terhadap kemajuan peradaban dunia. (Kosim, M. & Munawaroh, N. (2021: 79).

Al-quran sebagai hujjah pendidikan Islam, maka dalam hal ini manusia sebagai makhluk Allah diberikan kelebihan dalam melahirkan suatu pengetahuan melalui analisis akal. (Rizal, 2017) Akal manusia dapat mengaktualisasikan diri untuk berkembang secara dinamis sebagai khalifah di bumi dan tidak melupakan bentuk pengabdian sebagai hamba Allah. (Mardiyah, 2018) Untuk itu, proses pengembangan diri manusia dilengkapi dengan dianugerahi instrumen pendidikan berupa fitrah, akal, qalb dan nafs. (Hasan, 2019) Jika diruntut perkembangannya bahwa, pada awalnya pendidikan islam bertujuan untuk membentuk idiologi yang sesuai dengan ajaran islam. (Hasan, 1978: 26) Selanjutnya pendidikan islam di arahkan untuk memenuhi sebagian kebutuhan kaum muslimin dengan memberikan pengetahuan membaca (reading), dan menulis (writing). Hal ini dapat dilihat bagaimana rasulullah saw membebaskan para tawanan perang badar dengan menerima tebusan mereka, dan bagi tawanan yang tidak sanggup menerima tebusan tersebut, nabi Muhammad saw menugasi mereka masing-masing mengajarkan sepuluh orang muslim pengetahuan menulis sebagai tebusan mereka di madinah. (Al Abbas, tt : 180) Sejarah telah mencatat bahwa, keberhasilan umat Islam dalam membangun peradaban Islam merupakan keberhasilan Rasulullah salam mendidik para sahabat.

Dalam artikel yang penulis sajikan ini memfokuskan pada perkembangan pendidikan Islam masa Khulafaur rasyidin sejalan dengan beberapa jurnal seperti, Amalia Gultom, 2022., jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan, vol. 6 nomor 2., Memfokuskan pada Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. Kajian jurnal ini diharapkan akan bermanfaat bagi penambahan referensi kajian pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan studi kepustakaan (library research), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep para ahli terdahulu. Berhubung artikel ini merupakan penelitian pustaka, maka untuk memperoleh data yang diperlukan dilakukan dengan cara menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Atau dalam artian pada tahapan penulisan artikel ini

dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder (Darmalaksana, 2020, p.3).

Pendekatan artikel ini adalah pendekatan sejarah (historical approach) yang secara spesifik digunakan sebagai pisau analisis terhadap informasi atau kejadian di masa lampau. Berhubung masalah yang dikaji adalah pendidikan islam pada masa khulafah rasyidin, serta peranannya dalam pengembangan pendidikan islam dengan penggunaan pendekatan sejarah (historical approach) yang secara spesifik dengan menggunakan langkah sebagai berikut. Pertama, heuristik merupakan kegiatan mencari, mengumpulkan, mengkategorikan dan meneliti sumber-sumber sejarah. Kedua, kritik sumber adalah kegiatan menguji sumber sejarah dengan menggunakan kritik ekstern dan intern Ketiga, interpretasi adalah kegiatan menafsirkan terhadap fakta yang sudah diuji dengan kritik sumber. Keempat, penyajian dengan menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam sebuah karya sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Khulafaur Rasyidin

Khulafaur rasyidin adalah para khalifah atau pemimpin umat Islam yang sangat terkenal akan kemuliaan dan keilmuan mereka. Khulafaur rasyidin adalah empat sahabat yaitu Abu Bakr AshShiddiq, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib RadhiAllahu'anhu yang memimpin umat Islam sepeninggal Baginda Rasulullah Muhammad S.A.W.

Secara etimologi, Khulafaur rasyidin berasal dari kata “Khulafa” (bentuk jamak dari kata Khalifa) yang berarti pemimpin. Sedangkan ArRasyidin bisa diartikan sebagai arif dan bijaksana. Jadi, Khulafaur Rasyidin adalah para khalifah yang arif dan bijaksana. Dalam Islam, jabatan sebagai khalifah merupakan kedudukan yang begitu agung dan mulia tetapi penuh dengan tanggung jawab yang besar sebab jabatan sebagai Khalifah tidak hanya mencakup amirul mu'minin atau pemimpin umat Islam saja, tetapi juga mencakup tanggung jawab lainnya seperti kepala negara, kepala pemerintahan, sebagai penerus dakwah Rasulullah yang bersumber dari AlQur'an dan As-Sunnah, serta tanggung jawab memperluas wilayah ajaran Islam dengan melakukan perluasan wilayah. Berikut adalah para Khalifah yang menjadi amirul mu'minin sepeninggal Nabi Muhammad S.A.W. (Imam Mahdi & Ibnu Hidayani, 2019:146)

Dalam penjelasan lain khulafaur Rasyidin Al Khulafa ar-Rasyidin bermakna pengganti-pengganti Rasul yang cendekiawan. Adapun pencetus nama Al-Khulafa ar-Rasyidin adalah dari orang-orang muslim yang paling dekat dari Rasul setelah meninggalnya beliau. Mengapa demikian?, karena mereka menganggap bahwa 4 tokoh sepeninggal Rasul itu orang yang selalu mendampingi Rasul ketika beliau menjadi pemimpin dan dalam menjalankan tugas (Fatah, 2011).

Tugas Khulafaur Rasyidin adalah menggantikan kepemimpinan Rasulullah dalam mengatur kehidupan kaum muslimin. Jika tugas Rasulullah terdiri dari dua hal yaitu tugas kenabian dan tugas kenegaraan. Maka Khulafaur Rasyidin bertugas menggantikan kepemimpinan Rasulullah dalam masalah kenegaraan yaitu sebagai kepala negara atau kepala pemerintahan dan pemimpin agama. Adapun tugas kerosulan tidak dapat digantikan oleh Khulafaur Rasyidin karena Rasulullah adalah Nabi dan Rosul yang terakhir. Setelah Beliau tidak ada lagi Nabi dan Rosul lagi. Tugas Khulafaur Rasyidin sebagai kepala Negara adalah mengatur kehidupan rakyatnya agar tercipta kehidupan yang damai, adil, makmur, aman, dan sentosa. Sedangkan sebagai pemimpin agama Khulafaur Rasyidin bertugas mengatur hal-hal yang berhubungan dengan masalah keagamaan. Bila terjadi perselisihan pendapat maka kholifah yang berhak mengambil keputusan. Meskipun demikian Khulafaur Rasyidin dalam melaksanakan

tugasnya selalu mengutamakan musyawarah bersama, sehingga setiap kebijakan yang diambil tidak bertentangan dengan kaum muslimin (Syaefuddin, 2013). Khulafaur Rasyidin merupakan pemimpin umat Islam dari kalangan yang terpilih, maka sahabat yang lain memberikan baiat (sumpah setia) pada calon yang terpilih tersebut. Ada dua cara dalam pemilihan khalifah ini, yaitu: pertama, secara musyawarah oleh para sahabat Nabi. Kedua, berdasarkan atas penunjukan khalifah sebelumnya (Syaefuddin, 2013).

2. Masa Khalifa Abu Bakar As-Shiddiq

Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq terpilih secara aklamasi pada peristiwa Saqifah Bani Sa'idah pada saat jenazah Rasulullah Saw., belum lagi dimakamkan. Abu Bakar adalah khalifah Islam pertama yang dilantik oleh seluruh komunitas muslim sepeninggal Nabi Muhammad. Ia berasal dari kalangan bangsawan Makkah yang kaya raya dan sebagai orang kedua yang memeluk Islam setelah Khadijah. Ia merupakan sahabat terdekat Nabi Muhammad yang kesetiaannya tidak pernah berkurang sedikitpun dan Seluruh hidupnya dicurahkan untuk perjuangan suci membela dakwah Islam. ia dikenal dengan gelar al-shiddiq (penuh kepercayaan). ia menggantikan Nabi Muhammad sebagai Imam shalat ketika Nabi sedang sakit. Selama masa-masa awal perjuangan Islam (Nurul Fajriah, 2019:122). Abu bakar menggunakan harta kekayaannya untuk mengatasi kesulitan ekonomi masyarakat muslim dan membebaskan sejumlah budak yang disiksa tuannya lantaran keimanan mereka terhadap Islam. Di antara budak yang dibelinya untuk dimerdekakan adalah Bilal (Glasse, 2002).

Pola Pendidikan pada masa Khalifah Abu Bakar pada umumnya masih seperti pola pendidikan masa Nabi Muhammad baik dari segi materi pendidikan maupun lembaga pendidikan. Menurut Prof. Mahmud Yunus di dalam buku Sejarah Pendidikan Islami, Materi pendidikan Islami yang diajarkan pada masa Khulafaur Rasyidin sebelum masa pemerintahan Umar bin Khatab, khususnya untuk pendidikan dasar adalah membaca dan menulis, membaca dan menghafal al Qur'an, serta mempelajari pokok-pokok ajaran Islam seperti cara wudhu, sholat dan sebagainya. Pokok-pokok ajaran Islam yang diajarkan dapat dibagi dalam beberapa kategori materi pendidikan, yaitu: *satu*, Materi Pendidikan Tauhid, Tauhid adalah menjadikan Allāh sebagai satu satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya; *dua*, Materi Pendidikan Akhlak, Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia. Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting. Salah satu hadis yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yaitu :

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ

Artinya: Rasulullah SAW, Ia bersabda : “Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab/akhlak mereka”

(Kairo: Dār al-ḥadith, 2009) misalnya adab sehari-hari, adab kasih sayang, adab pergaulan, adab kehidupan ber masyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam Islam, Pendidikan Akhlak tidak dapat dipisahkan dengan Pendidikan Tauhid, bahkan Akhlak merupakan buah dari Tauhid; *tiga*, Materi Pendidikan Ibadah, seperti wudhu', shalat, doa, dzikir, puasa, zakat dan haji; *empat*, Materi Pendidikan Kesehatan yang terintegrasi pada bidang Tauhid, Akhlak, Ibadah, seperti tentang kebersihan tubuh dan lingkungan, adab makan dan minum, adab membuang air, adab mandi dan lain-lain. (Gultom, A. & Luthfiyah, D. 2022: 170-171)

Pusat pendidikan pada masa Khalifah Abu Bakar adalah di Madinah dan tenaga pendidiknya adalah para Sahabat Nabi. Selain keberadaan Masjid dan Shuffah sebagai tempat pendidikan yang telah ada sejak masa Nabi Muhammad, umat Islam mendirikan Kuttub sebagai

tempat belajar membaca dan menulis, yang mendukung fungsi Masjid yang semakin kompleks. Masjid pada waktu itu berfungsi sebagai tempat shalat berjamaah, membaca dan mempelajari alQur'an, tempat mendiskusikan masalah berbagai masalah keumatan, tempat pertemuan dan lembaga pendidikan Islam. (Mihtahul,2020:118)

Pada masa Abu bakar dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada masa itu hanya melanjutkan pendidikan yang sudah ada pada zaman Rasulullah, pendidikan pada masa ini belum mengalami perkembangan yang begitu berarti karena Abu Bakar banyak disibukkan oleh keadaan pemerintahan yang kurang kondusif yang perlu perhatian penuh.

3. Masa Khalifa Umar bin Khattab

Umar bin Khatab lahir pada tahun 513 M pada sebuah keluarga suku Quraisy. Ia semula dipanggil dengan gelar Abu Hafs. Setelah memeluk Islam menerima gelar alfaruq. Pada masa mudanya Umar adalah seorang pegulat dan orator ulung. Ia merupakan satu-satunya sahabat yang telah mengenal baca tulis. Berdagang adalah usahanya yang paling utama (Ali, 2003: 150).

Umar merupakan satu diantara tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam. Ia terkenal dengan tekad dan kehendaknya yang sangat kuat, cekatan, dan karakternya yang berterus terang, sebelum menjadi khalifah dikenal sebagai pribadi yang keras dan tidak mengenal kompromi dan bahkan kejam. Di bawah pemerintahannya imperium Islam meluas dengan kecepatan yang luar biasa. Dapat dikatakan bahwa orang yang terbesar pengaruhnya setelah Nabi dalam membentuk pemerintahan Islam dan menegaskan coraknya adalah Umar bin Khattab (Glasse, 2002)

Pada masa pemerintahan Umar kondisi negara sudah agak stabil, jadi Umar dapat memusatkan perhatiannya dalam masalah-masalah kenegaraan yang lain termasuk pendidikan. Berkaitan dengan masalah pendidikan, khalifah Umar bin Khatab merupakan seorang pendidik yang melakukan penyuluhan pendidikan di kota Madinah, beliau juga menerapkan pendidikan di masjid-masjid dan pasar pasar, serta mengangkat guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan. Mereka bertugas mengajarkan isi Alquran, fiqh, dan ajaran Islam lainnya kepada penduduk yang baru masuk Islam (Nizar, 2009). Pada masanya Umar sangat memperhatikan masalah pendidikan dan menambah materi pelajaran. Pada masa Umar kaum muslimin sudah mulai mempelajari bahasa-bahasa Asing seperti bahasa Persia, Romawi, dan bahasa lain yang dianggap perlu waktu itu, karena pengajaran bahasa asing pada waktu itu menjadi hal yang sangat dipentingkan mengingat daerah kekuasaan Islam sudah berada di luar jazirah Arab. Jadi dapat disimpulkan bahwa suhu politik negara pada waktu itu cukup stabil, kondisi ini memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan Islam pada masa ini.

4. Masa Utsman bin Affan

Masa khalifah Usman bin Affan, perkembangan pendidikan Islam ditinjau dari aspek lembaga dan materi, tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. Pendidikan di masa ini hanya melanjutkan apa yang ada sebelumnya, namun hanya sedikit terjadi perubahan yang mewarnai pendidikan Islam. Dimana para sahabat yang berpengaruh dan dekat dengan Rasulullah yang sebelumnya tidak diperbolehkan meninggalkan Madinah di masa khalifah Umar, oleh Usman diberikan kelonggaran untuk keluar dan menetap di daerah-daerah yang mereka sukai. Di daerah tersebut mereka mengajarkan ilmu-ilmu yang dimiliki langsung dari Nabi.

Kebijakan ini sangat besar pengaruhnya bagi pelaksanaan pendidikan Islam di daerah-daerah, yang sebelumnya umat Islam di luar Makkah dan Madinah harus menempuh perjalanan yang jauh, lama dan melelahkan untuk bisa sampai ke Madinah. Dengan tersebarnya sahabat-sahabat senior ke berbagai daerah turut meringankan umat yang ingin belajar menuntut ilmu dan keislaman. Pola pendidikan pada masa Usman ini lebih merakyat dan lebih mudah dijangkau oleh seluruh peserta didik yang ingin mempelajari ajaran Islam karena pusat

pendidikan lebih banyak, sebab pada masa ini para sahabat, bisa memilih tempat yang mereka inginkan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat. Pelaksanaan pendidikan pada masa ini diserahkan kepada masyarakat dan masyarakatlah yang lebih banyak inisiatif dalam melaksanakan pendidikan termasuk pengangkatan para pendidik.

Usaha yang sangat cemerlang dan menentukan yang dilakukan Usman bin Affan tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan Islam dimasa yang akan datang. Usaha itu adalah pengkodifikasian al-Qur'an. Ketika itu Usman memerintahkan Zaid bin Tsabit bersama Abdullah bin Zubair, Zaid bin 'Ash serta Abdurrahman bin Harits untuk menyalin kembali mushaf yang pernah dikumpulkan pada masa Abu Bakar Adapun yang melatarbelakangi penulisan ini adalah ketika Huzaifah bin Yaman menyaksikan umat mengalami perselisihan dalam hal bacaan al-Qur'an dan ia meminta Khalifah Usman menyatukan bacaan al-Qur'an. Akhirnya, khalifah pun memerintahkan penyalinan tersebut sekaligus menyatukan bacaan dan berpedoman pada; apabila terjadi perselisihan bacaan antara Zaid bin Tsabit dengan anggota timnya, hendaklah menulisnya sesuai dengan lidahnya orang Quraisy karena al-Qur'an diturunkan dengan lisan Quraisy, Zaid sendiri bukan orang Qurais, sedangkan anggotanya orang Quraisy.

5. Masa Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib (35-40 H/656-661 M)

Khalifah keempat khulafaur rasyidin juga sepupu dan sekaligus menantu Nabi Muhammad SAW. adalah Ali ibnu Abi Thalib. Keturunan Bani Hasyim ini lahir di Mekah tahun 603 M. Dari kalangan remaja, ia adalah yang pertama masuk Islam. Nabi mengasuh Ali sejak usia 6 tahun dan pernah menyebutnya “saudaraku” dan “ahli warisku”. Ali banyak mengetahui tentang kehidupan Nabi (Syalabi, 1994:281), termasuk ilmu agama. Ali pernah menyelamatkan nyawa nabi ketika diminta tidur di tempat tidur Nabi untuk mengecoh kaum Quraisy (Armando & dkk, 2004:43). Ia selalu mendampingi Nabi SAW. hingga wafatnya dan mengurus pemakamannya.

Bagi golongan syiah, kedudukan Ali sangat istimewa. Dia merupakan cikal bakal doktrin syiah yang mendasar. Ali juga imam pertama mereka. Ucapan dan pidato Ali dihimpun dalam sebuah buku yang berjudul Nahj al-Balāgh (teknik berpidato). Buku ini lama digunakan sebagai panduan pelajaran bahasa Arab, khususnya tata bahasa (Armando & dkk, 2004:113–114). Dalam doktrin syiah, Ali dan para imam yang berasal dari keturunan sendiri merupakan manusia-manusia yang keberadaannya sangat luar biasa yang memiliki kemampuan yang aneh. Memiliki kemampuan spiritual yang absolut, sekaligus otoritas keduniaan. Makam khalifah Ali di Najraf, Iraq merupakan tempat berziarah (Armando & dkk, 2004:113–114). Inilah cikal bakal syi'ah dimulai dari Ali ibnu Abi Thalib dan sekarang pengikutnya tersebar di Iran dan Iraq.

Dasar pendidikan Islam yang tadinya bermotif aqidah tauhid, sejak masa itu tumbuh di atas dasar motivasi, ambisius kekuasaan, dan kekuatan. Tetapi sebagian besar masih tetap berpegang kepada prinsip-prinsip pokok dan kemurnian yang diajarkan Rasulullah SAW. Ahmad Syalabi mengatakan: “Sebetulnya tidak seharipun, keadaan stabil pada pemerintahan Ali. Tak ubahnya beliau sebagai seorang menambal kain usang, jangankan menjadi baik malah bertambah sobek (Syalabi, 1994:73). Dapat diduga, bahwa kegiatan pendidikan pada saat itu mengalami hambatan dengan adanya perang saudara. Ali sendiri saat itu tidak sempat memikirkan masalah pendidikan karena ada yang lebih penting dan mendesak untuk memberikan jaminan keamanan, ketertiban dan ketentraman dalam segala kegiatan kehidupan, yaitu mempersatukan kembali kesatuan umat, tetapi Ali tidak berhasil.

Salah satu yang patut untuk kita sorot adalah bagaimana keterlibatan khalifah Ali dalam meletakkan dasar ilmu nahwu yang merupakan ilmu terpenting dalam Islam. Bagaimana tidak, ilmu nahwu sangat memengaruhi eksistensi khasanah keilmuan di dunia Islam yang sampai sekarang masih kita nikmati bersama. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Ali mempunyai peranan penting dalam meletakkan dasar-dasar ilmu gramatikal bahasa Arab yang disebut dengan nahwu itu, meskipun yang kita kenal sebagai bapak bahasa arab adalah Abu Aswad ad-Duwaly. Namun sejarah mencatat bahwa, lewat Ali lah abu aswad mengungkapkan pemikirannya tentang kesersahan yang di rasakan atas Bahasa Arab yang telah bercampur dengan bahasa lain akibat ekspansi wilayah umat Islam. Kemudian dengan ilmu yang dimilikinya, Ali bin Abi Thalib merancang tata bahasa arab yang dimulai dengan kaidah inna wa akhawatuha, idhafah, amalah, ta'ajjub, istfham dan lain-lain. memerintahkan Abu Aswad ad-Duwaly untuk mengembangkannya, hingga labat laun, jadilah ilmua nahwu sebagaimana yang kita pelajari saat ini.

Khalifah Ali bin Abi Thalib meninggalkan banyak nasehat dan petunjuk berharga bagi para penuntut ilmu, ulama, dan fuqaha, yang sangat penting di antaranya adalah (Qiso, 2021):

Pertama, Golongan Manusia, Al-Ulama Ar-Rabbaniyyun (seorang berilmu yang mendalam ilmunya dan bijaksana). Yang dimaksud dengan orang berilmu (ulama) adalah orang yang berilmu agama. Sedangkan Rabbaniyyun adalah yang mampu menyatukan dalam dirinya antara ilmu fikih dan hikmah (kearifan). Orang-orang yang memiliki ilmu mendalam (terutama di bidang fikih) dan kebijaksanaan hidup (ahli hikmah), mereka itulah orang yang memiliki kemampuan mendidik umat dan membimbing hidup mereka. Karena hikmah adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya secara tepat, termasuk menerpakan secara tepat hukum-hukum syariat dalam realitas kehidupan manusia. Jadi ulama Rabbani adalah kumpulan orang-orang pilihan dari umat ini. Karena mereka memiliki dua keutamaan sekaligus, yaitu belajar ilmu dan mengajarkannya. Muta'allimun ala sabilin najah (penuntut ilmu yang meniti jalan keselamatan)

Muta'allimun ala sabilin najah adalah mereka yang memnurniakan niatnya (ikhlas) dalam menuntut ilmu. Hal seperti itu dilakukan karena ilmu akan menjadi sarana keselamatan mereka dari pertanggung jawaban di hadapan Allah SWT. penuntut ilmu seperti ini oleh Ali bin Abi Thalib disebut dengan istilah penuntut ilmu yang meniti jalan keselamatan.

Golongan hina dina yang tidak mempunyai pendirian Golongan hina dina yang tidak mempunyai pendirian adalah golongan orang-orang yang meninggalkan ilmu agama dan mereka tidak memiliki keterkaitan dengan ulama Rabbani untuk mengetahui urusan-urusan agama mereka. Mereka condong mengikuti ke mana arah angin berhembus dan tidak mendapatkan pancaran cahaya ilmu.

Kedua, perbandingan antara ilmu dan harta. Dalam sebuah nasehat Amirul Mukiminin Ali bin Abi Thalib kepada Kumail bin Ziyad, Ali mengatakan, "Ilmu lebih baik daripada harta. Ilmu menjaga diri pemiliknya, sementara harta minta dijaga pemiliknya. Ilmu semakin bertambah dengan diamalkan, sementara harta semakin berkurang dengan disedekahkan. Ilmu menjadi penguasa, sementara harta dikuasai. Kebaikan yang didasarkan pada harta seseorang akan hilang seiring habisnya harta tersebut, sedangkan kecintaan terhadap orang yang berilmu tak akan habis meski orang yang berilmu tersebut telah tiada selama ilmunya masih diamalkan. Ilmu akan mendatangkanketaatan bagi pemiliknya dan kenangan indah setelah kematiannya.

Ketiga, orang yang berilmu dan keharusan mengajarkan ilmunya kepada orang lain Khalifah Ali bin Abi Thalib berkata, "Allah tidak mengambil janji terhadap orang-orang yang bodoh agar menuntut ilmu sehingga Allah mengambil janji dari orang-orang yang berilmu agar

mengajarkan ilmunya. Sibuk dalam menuntut ilmu lebih utama daripada sibuk dalam melakukan ibadah-ibadah sunnah

Problematika pada masa Ali bin Abi Thalib pada masa pemerintahannya, Ali menghadapi berbagai pergolakan yang diguncang peperangan dengan Aisyah beserta Thalhah dan Abdullah bin Zubair. Karena kesalahpahaman dalam menyikapi pembunuhan terhadap Usman Adapun masalah yang dihadapi Ali bin Abi Thalib yaitu:

1. Perang Jamal.

Perang Jamal adalah Perang antara Khalifah Ali melawan Aisyah. Perang Jamal ini terjadi pada tanggal 11 Jumadil Akhir, 36 H atau Desember 657 M yang waktunya tidak sampai sehari. Perang ini berasal dari perbedaan pendapat antara Saidina Ali, Muawiyah, Thalhah, Zubair, dan Aisyah dalam penyelesaian kasus pembunuhan terhadap Khalifah Usman ibnu Affan

2. Perang Shiffin (37H/657M).

Perang Shiffin adalah peperangan yang terjadi pada tahun 37 H antara saidina Ali Muawwiyah disatu tempat di Irak dan berbatasan dengan Syiria yang bernama Shiffin, perang ini disebabkan komplain Muawwiyah atas ketidak beresan penyelesaian kasus pembunuhan Utsman, dan didukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaannya. Untuk mengatasi pertentangan antara dirinya dengan Muawiyah, Ali berusaha mengedepankan perdamaian dengan Muawwiyah. Ali menulis surat kepada Muawwiyah sebagai sarana untuk mencari solusi damai.

3. Perang Nahrawan

Orang Khawarij adalah orang yang berada dipihak Ali yang melakukan pemberontakan kepada Ali setelah terjadinya arbitrase dan mencopotnya dari kekuasaannya dengan alasan bahwa dia menerima tahkim. Anehnya kebanyakan dari mereka telah mendesak Ali untuk menerima tahkim tersebut. Namun, setelah itu meminta Ali untuk memerangi Muawiyah kembali. Tentu saja Ali menolak permintaan mereka dan mereka pun menyingkir ke kawasan Harura' dan terus melancarkan perang.

4. Tahkim Shiffin dan Perpecahan Ummat (Syi'ah, Khawarij, dan Pendukung Muawiyah)

Setelah sekian ribu orang meninggal, akhirnya perang Shiffin ini berakhir dengan proses negosiasi dan arbitrase, yang lebih dikenal dengan "tahkim". Masing-masing pihak mengutus juru damai, dari pihak Khalifah Ali adalah Abu Musa Al Asyari sedang juru damai pihak Muawiyah Amru bin Ash. Ali bin Abi Thalib kembali ke Kufah dan Muawiyah ke Syiria, keduanya menunggu hasil perdamaian. (Rambe,2017:35)

Adapun kompetensi orang yang menjadi pendidik tersebut harus memiliki kriteria yang ditentukan sehingga dapat diangkat menjadi pendidik profesional, yaitu memiliki kompetensi akademik, yakni menguasai materi pelajaran dengan baik, kompetensi pedagogis, yaitu menguasai teknik menyampaikan pelajaran dengan efektif dan efisien, memengaruhi dan membentuk pribadi siswa dengan baik, memiliki kompetensi kepribadian dan akhlak mulia, serta memiliki kompetensi sosial, yakni kemampuan berkomunikasi dan kerjasama yang baik dengan para siswa, orang tua siswa dan masyarakat pada umumnya serta tampil bersih dan rapi, juga senantiasa menjaga dan memelihara kesehatan.

6. Peran Khulafaur Rasyidin dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Islam pada masa al-Khulafa ar-Rasyidin mengalami kemajuan yang sangat pesat. Dari segi antropologi para al-Khulafa ar-Rasyidin juga bisa memasukkan budaya bangsa luar Arab ke bangsa Arab dengan prinsip tidak ada pertentangan dan perbedaan antar mereka. Dilihat dari segi sosiologis bahwa bahwa pemimpin-pemimpin pada masa al-Khulafa al-Rasyidin adalah bukan pemimpin yang otoritas, melainkan masyarakat yang menghimbau bukan kekuasaan untuk

memerintah. Masa al-Khulafa ar-Rasyidin adalah masa yang sangat pantas ditiru dalam pribadinya, karena mereka adalah seorang pemimpin yang adil, bijaksana, sederhana dan sebagainya. Mereka juga seorang pemimpin pemerintahan yang ideal dan sejati yang harus dijadikan contoh.

Masa pemerintahan al-Khulafa ar-Rasyidin banyak mengalami kemajuan yang tinggi yakni terbukti dengan luas kekuasaan islam pada masa ini dan adanya usaha pembukuan al-Quran yaitu masa Ustman. Jadi masa ini adalah masa yang cemerlang (Fatah, 2011:61). Pengembangan agama Islam yang dilakukan pemerintahan khulafaur rasyidin dalam waktu yang relatif singkat telah membuahkan hasil yang gilang-gemilang. Ekspansi ke negeri-negeri yang sangat jauh dari pusat kekuasaan, dalam waktu tidak lebih dari setengah abad merupakan kemenangan menakjubkan dari suatu bangsa yang sebelumnya tidak pernah memiliki pengalaman politik yang memadai. Ada beberapa faktor yang menyebabkan ekspansi itu demikian cepat, antara lain sebagai berikut : Pertama, Islam, di samping merupakan ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, juga agama yang mementingkan soal pembentukan masyarakat; Kedua, dalam dada para sahabat Nabi saw tertanam keyakinan yang sangat kuat tentang kewajiban menyerukan ajaran-ajaran Islam (dakwah) ke seluruh penjuru dunia; Ketiga, pertentangan aliran agama di wilayah Bizaitun mengakibatkan hilangnya kemerdekaan beragama bagi rakyat; Keempat, Islam datang ke daerah-daerah yang dimasukinya dengan sikap simpatik dan toleran, tidak memaksa rakyat untuk mengubah agamanya dan masuk Islam. Kelima, bangsa sami di Syiria dan palestina, dan bangsa Hami di Mesir memandang bangsa Arab lebih dekat daripada bangsa Eropa, Bizantiun, yang merintah mereka. Mesir, Syiria dan Irak adalah daerah-daerah yang kaya. Kekayaan itu membantu penguasa Islam untuk membiayai ekspansi ke daerah yang lebih jauh (Amin, 2009:113–114).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dan kontekstual di atas, dapat dipahami bahwa dengan keadaan yang masih sederhana, pendidikan pada periode Khulafaur Rasyidin sudah mengacu pada berbagai komponen yang diperlukan, yaitu komponen visi, pembiayaan, dan lain-lain. Pendidikan yang dilakukan pada periode Khulafaur Rasyidin tergolong berhasil dengan adanya upaya mengembalikan/ menyadarkan masyarakat yang membangkang terhadap Islam.

Di era millennial ini zona dan brand pendidikan semakin meningkat, namun sangat banyak anak didik gagal di segi pembentukan karakter sehingga hal ini menjadi sisi kelemahan pendidikan zaman sekarang sekaligus perbedaan dengan keberhasilan pendidikan pada zaman Umar. Namun demikian bukan berarti harus mengikuti kembali model pembelajaran seperti pada masa Umar karena mengingat sosial kehidupan sudah jauh berbeda. Oleh karenanya di Indonesia dibentuk kurikulum Merdeka, selain peserta didik, harus mampu menjawab tantangan zaman juga harus berakhlak mulia sehingga menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Belum lagi masih banyak anak-anak bangsa yang tidak terjamah di bidang pendidikan, meskipun berbagai cara telah dipikirkan oleh lembaga/ instansi terkait, salah satu penyebabnya adalah faktor ekonomi. Apalagi di Indonesia pendidikan bernaung di bawah dua atap (Kemendikbud dan Kemenag/ Dikti dan Diktis) sehingga mengacu kepada permasalahan tumpul tajamnya anggaran. Untuk menetralsir hal ini sangat diperlukan optimalisasi peran/ fungsi Baitul Mal untuk ranah pendidikan sehingga pendidikan bisa stabil bagi generasi millennial dan meraka pun berani keluar dari kebiasaan lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, K. 2003. *Sejarah Islam dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Utsmani* (Tarikh Pramodern). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anwa, s., Azmi, f. & Mukti, A. (2022) Kurikulum Pendidikan Islam Masa Rasulullah "*Jurnal Pendidikan Islam*", VOL. 11 (02).
- Armando, A., & dkk. (2004). *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar 6* (III). Ichtiar Baru van Hoeve.
- Fajriah, N. (2019) Gambaran Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Sahabat "*Jurnal Serambi Ilmu*", Volume 20,(01):122-124)
- Fatah, S. (2011). *Sejarah Peradaban Islam* (III). Pustaka Rizki Putra.
- Glasse, Cyril. 2002. *Ensiklopedi Islam. Terj . Ghufuran A. Mas'adi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kosim, M. & Munawaroh, N. (2021) Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam "*Jurnal Fakultas Tarbiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia*" Vol. 02 (2), 79.
- Mahdi, I. & Hidayani, I. (2019) Metode Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Khulafaurasyidin "*Jurnal Pendidikan Islam*", VOL: 08 (01), 146.
- Muthoharoh, M. dan Aisyah, S . (2023) Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rosyidin "*Jurnal Pendidikan Islam Prodi PAI STIT Al-Urwatul WUtsqo Jombang*".
- Nizar, Samsul (editor). 2009. *Sejarah Pendidikan Islam – Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Surono. & Ifendi, M. (2021) Pendidikan Islam Klasik: Model Dan Karakteristik "*Jurnal Kependidikan Islam*" vol.2 (02).
- Syalabi, A. (1994). *Sejarah Kebudayaan Islam I* (VIII). Penerbit Pustaka Al-Husna.
- Qiso, A. A. (2021). Ali bin Abi Thalib sebagai Pintu Ilmunya Rasulullah SAW. "*Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*", Vol. 2(2).
- Zainudin, E. (2015). Peradaban Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://ejournal.unisnu.ac.id/JI/article/view/1337>